e-ISSN: 2988-2311
p-ISSN: 2988-5434

DIVINITAS
JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL
Volume 02 Nomor 01 January 2024: 1 -20

KONTRIBUSI SPIRITUALITAS PELAYANAN PRODIAKON DI PAROKI KRISTUS RAJA BACIRO DALAM MEMAKNAI TUGASNYA

Matius Enda [a,1,*]
Bernardus Agus Rukiyanto [a,2]

[a] *FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*

[1] *matiusenda2@gmail.com*

[2] *rukisj@gmail.com*

[*] *corresponding author*

ARTICLE INFO
Submitted : 17-10-2023
Accepted : 05-02-2024

Keywords:
Spirituality, Prodiakon, Ministry

ABSTRACT

Prodiakon of Christ the King Baciro Parish is one of the forms of lay involvement in taking part in the service of the Church. The call to be a prodiakon is not only to relieve the priest's duties, but the prodiakon is expected to realise his special service specifically during the Eucharist celebration. The purpose of the study was to find out the description of the spirituality of prodiakon service in interpreting their duties. Prodiakon has a noble service in the celebration of the Eucharist, God's own means of channeling His grace through the gift of His Body and Blood for the Christian faithful. The author uses qualitative research methods. Data sources were obtained from interviews and observations. From the results of the research, the author found that the spirituality lived by prodiakon can support the task of service and can live it with joy, love, and humility.

ABSTRAK

Prodiakon Paroki Kristus Raja Baciro menjadi salah satu bentuk keterlibatan kaum awam dalam ambil bagian pelayanan di Gereja. Panggilan Menjadi prodiakon tidak hanya sekedar meringankan tugas imam, tetapi prodiakon diharapkan menyadari pelayanannya yang istimewa secara khusus saat perayaan Ekaristi. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui gambaran spiritualitas pelayanan prodiakon dalam

DOI: https://doi.org/10.24071/div.v2i1.7359
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas
E: divinitas@usd.ac.id

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

memaknai tugasnya. Prodiakon memiliki pelayanan yang mulia dalam perayaan Ekaristi, sarana Allah sendiri dalam menyalurkan rahmat-Nya melalui anugerah Tubuh dan Darah-Nya bagi umat beriman kristiani. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data diperoleh dari wawancara dan observasi. Dari hasil penelitian, penulis menemukan bahwa spiritualitas yang dihidupi oleh prodiakon dapat mendukung tugas pelayanan dan dapat menjalaninya dengan penuh sukacita, kasih, dan kerendahan hati.

PENDAHULUAN

Tata cara liturgi baik dalam sistem pelayanannya didasarkan pada tradisi yang telah mengakar semenjak Gereja perdana dibentuk, yakni Yesus sendiri ketika mendirikan Gereja-Nya di atas kepemimpinan rasul Petrus (Mat 16:18). Seiring berjalannya waktu sehubungan dengan pelayanan dalam Gereja Katolik terdapat istilah "hierarki". Hierarki sederhananya dimengerti sebagai susunan pelayan di dalam Gereja Katolik. Susunan ini lebih mengarah pada pembagian tugas dan tanggung jawab di dalam Gereja. Pembagian ini merupakan hal yang penting agar pengelolaan Gereja dapat berjalan dengan baik, terutama sebagai tempat perayaan iman bagi umat Katolik. Mengenai hirarki, pada umumnya terdapat beberapa tingkatan. Berdasarkan Kitab Hukum Kanonik (KHK) 330-572, hirarki dalam Gereja Katolik Roma yakni terdiri atas empat tingkat. Tingkat pertama adalah Paus, tingkat kedua adalah Uskup, tingkat ketiga adalah Imam dan tingkat keempat adalah Diakon. Walaupun keempat tingkat ini dapat dikatakan memiliki tugas dan tanggung jawab yang tinggi, namun dalam pelaksanaannya mereka dibantu oleh para pelayan lain yang berasal dari kalangan biarawan-biarawati atau rohaniwan-rohaniwati dan juga dari umat salah satunya prodiakon.

Dalam perjalanannya, Gereja terus mengalami perubahan termasuk dalam bidang pelayanan liturgi Gereja, terutama dalam Ekaristi. Secara khusus, di Keuskupan Agung Semarang, ada istilah prodiakon. Istilah prodiakon tetap dipertahankan sampai sekarang. Melihat tugas pelayanan prodiakon di Gereja pada umumnya membantu imam dalam menerimakan komuni saat Perayaan Ekaristi dan mengirim komuni bagi orang sakit serta melaksanakan berbagai pelayanan di lingkungan seperti memimpin ibadat berbagai ujud doa sesuai keperluan umat, memandu sarasehan atau pendalaman iman dalam masa-masa khusus seperti saat BKSN, masa Prapaskah, masa Adven. Seluruh tugas pelayanan prodiakon berkaitan dengan hidup rohani dalam hubungannya dengan kegiatan liturgi dan pewartaan. Prodiakon paroki memiliki tugas dan tanggung jawab yang tidak bisa dikatakan mudah dalam pelaksanaannya. Mereka bukan sekedar melakukan tugasnya, tetapi diharapkan mempunyai semangat hidup yang memadai agar mampu sepenuh hati melaksanakan pelayanan bagi umat beriman Katolik, baik di tingkat lingkungan

maupun paroki. Mereka hendaknya menghidupi semangat hidup berkaitan dengan tugas pelayanan sebagai prodiakon demi perkembangan diri dan hidup rohani. Hidup rohani bukan saja tentang pengetahuan dan keterampilan tetapi sejauhmana membangun relasi mendalam dengan sesuatu yang ia imani. Kehidupan rohani diartikan sebagai spiritualitas yang merupakan hubungan pribadi umat beriman dengan Allah dalam aneka perwujudannya baik melalui sikap maupun perbuatan[1]. Spiritualitas meliputi kehendak seorang beriman yang tampak dalam "buah Roh" dalam ibadah, kegembiraan rohani, pengorbanan dan pelayanan kepada sesama. Maka spiritualitas dapat membantu prodiakon menjiwai pelayanan berdasarkan bimbingan Roh Kudus di dalam Kristus. Prodiakon perlu memiliki spiritualitas pelayanan, dengan meneladani Yesus yang datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani (Mat 20:28). Dengan memiliki spiritualitas, prodiakon dapat melihat dan memaknai bahwa pelayanannya merupakan ungkapan hidup beriman yang dilaksanakan dengan penuh sukacita bagi Tuhan dan sesama.

Spiritualitas menunjuk pada bentuk kehidupan rohani yang dilandasi oleh bimbingan Roh Kudus, semakin mencintai Yesus dan mampu mengembangkan iman, harapan, dan kasih[2]. Oleh karenanya, prodiakon juga diharapkan mengupayakan penghayatan spiritualitas agar ia mampu menjadi pengikut Kristus yang sejati, sebagai manusia spiritual yang hidup menurut Roh Kudus dan menjiwai Kristus. Melalui itu prodiakon mampu "memancarkan iman, harapan, dan kasih terutama dengan kesaksian hidup mereka serta dapat menampakkan kristus kepada sesama" (LG 31). Tentu saja untuk menjadi seorang prodiakon ada syarat-syarat yang harus dipenuhi. Dapat dikatakan, tidak mudah menjadi seorang prodiakon. Akan tetapi perlu digarisbawahi adalah bahwa prodiakon memiliki tugas dan tanggung jawab yang mulia dan oleh karena itu mereka yang menjadi prodiakon idealnya perlu memiliki iman dan mental yang kuat. Selain itu, mereka juga diharapkan mampu menjadi pribadi yang seiring berjalannya waktu memahami panggilan sebagai seorang prodiakon dan sungguh menghayati pelayanan bagi Gereja.

Gereja Katolik Paroki Kristus Raja Baciro yang termasuk ke dalam wilayah Keuskupan Agung Semarang, menyebut pelayan liturgi yang bertugas membantu imam menerimakan komuni kepada umat dengan sebutan prodiakon. Prodiakon menjadi salah satu bentuk keterlibatan kaum awam dalam pelayanan liturgi dan mempunyai tugas yang khas dan istimewa. Tugas pelayanan menerimakan komuni menjadi istimewa karena memiliki makna yang luhur sebab, prodiakon bersentuhan langsung dengan Sakramen Mahakudus yakni hosti sebagai Tubuh Kristus sendiri. Maka seorang prodiakon perlu mempersiapkan diri dengan baik terutama persiapan hati dan batin seraya memohon kepada Allah agar dirinya layak melaksanakan pelayanan. Selain

[1] Nubatonis, F. (2021). Pentingnya Kepemimpinan Jemaat dan Motivasi Dalam Pelayanan Untuk Kedewasaan Rohani Jemaat. *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, *3*(2), 77.

[2] Martasudjita, E (2017). *Kompendium Tentang Prodiakon.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 28.

pelayanan liturgi, prodiakon juga melaksanakan tugas pewartaan seperti memimpin Ibadat Sabda dan berbagai ibadat sesuai ujud doa keperluan umat, memberikan renungan atau homili, memandu sarasehan dalam pendalaman iman.

Berdasarkan observasi penulis melihat bahwa seluruh pelayanan prodiakon berhubungan erat dengan kehidupan rohani. Hidup rohani berkaitan dengan spiritualitas yakni hidup beriman seseorang kepada Allah yang terwujud dalam pelayanan. Penulis menyoroti hal terkait spiritualitas dan berdasarkan informasi dari Pastor Paroki Kristus Raja Baciro pihak paroki sangat memperhatikan para prodiakon tidak hanya dari segi pengetahuan dan keterampilan tetapi dalam hal kerohanian yakni spiritualitas dalam dirinya. Dalam mendukung tugas pelayanan prodiakon diberikan pembekalan di awal masa jabatan, didukung sarana belajar dengan memberikan buku kompendium prodiakon dan berbagai buku ibadat liturgi lainnya, dan penyegaran rutin bagi prodiakon setiap dua bulan sekali. Penyegaran rutin sebagai bentuk pembinaan bagi prodiakon terutama dalam hal spiritualitasnya. Penulis masih menemukan prodiakon yang belum menyadari bahwa spiritualitas itu penting dalam pelayanannya. Memiliki spiritualitas pelayanan bagi prodiakon itu perlu, jika tidak memiliki spiritualitas maka pelayanannya cenderung hanya mengandalkan kemampuan dalam diri untuk mencari kesenangan dan kepuasan diri 3. Melihat kenyataan tersebut penulis ingin mengetahui gambaran spiritualitas pelayanan prodiakon dalam membantu memaknai tugasnya di Paroki Kristus Raja Baciro, Yogyakarta.

PENGERTIAN PRODIAKON

Prodiakon berasal dari kata Latin, *pro* dan *diakon*. Kata *pro* berarti demi, untuk kepentingan, sebagai ganti, selaku, bagaikan, seolah-olah. Sedangkan kata *diakon* merupakan bentukan dari kata Yunani *diakonos*, yang berarti seseorang yang melayani, membuat pelayanan, mengurusi, menyelesaikan. Secara harfiah, prodiakon berarti demi kepentingan atau selaku pelayan Gereja[4]. Maka semakin jelas bahwa prodiakon merupakan kaum awam yang oleh Uskup diangkat melalui SK (Surat Keputusan) untuk membantu melayani penerimaan komuni bagi umat dalam perayaan Ekaristi, mengirim komuni bagi orang sakit, memimpin ibadat sabda atau ibadat nonsakramental paroki dalam peribadatan. Biasanya dalam pengangkatannya, prodiakon akan diberi surat tugas dengan masa bakti 3 tahun. Tetapi Keuskupan dapat menentukan lama periode prodiakon bertugas sesuai dengan kebijakannya masing-masing[5].

---

3 Mangunhardjana (2013). *Prodiakon, Jati Diri, Wewenang Dan Tugasnya*. Jakarta: Penerbit Obor, 46.

4 Prasetya, L(2022). *Prodiakon Paroki itu Awam Lho!.*Yogyakarta:Kanisius, 23-24.

5 Martasudjita, E (2017). *Kompendium Tentang Prodiakon.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 9.

TUGAS PELAYANAN PRODIAKON

Prodiakon memiliki tugas pelayanan untuk membantu menerimakan komuni dalam perayaan Ekaristi. Mengingat banyak umat yang hadir sehingga imam perlu dibantu oleh pelayan komuni tak lazim yakni prodiakon, yang telah diangkat oleh Uskup untuk membantu menerimakan komuni. Prodiakon juga membantu dalam memberikan pelayanan di luar perayaan Ekaristi untuk mengirim komuni bagi orang sakit[6]. Melaksanakan tugas yang diberikan oleh pastor paroki seperti memimpin ibadat, memimpin upacara pemakaman, serta memimpin doa untuk berbagai ujud keperluan di lingkungan. Ibadat Sabda yang biasa dilaksanakan prodiakon seperti perayaan sabda hari minggu tanpa imam, ibadat sabda lingkungan, atau ibadat sabda untuk keperluan-keperluan khusus jemaat di lingkungan. Beberapa diantaranya menyesuaikan kebutuhan ujud dari umat di lingkungan seperti ibadat memule untuk peringatan arwah, ibadat midodareni untuk pengantin menjelang pernikahan, ibadat mitoni untuk syukur atas tujuh bulan kehamilan, dan ibadat lainnya

Apa itu Pelayanan?

Pelayanan berasal dari kata benda "pelayan" yang memiliki arti orang yang melayani, berubah menjadi kata kerja "melayani" yang berkaitan dengan pekerjaan, sehingga dapat dikatakan arti dari pelayanan adalah suatu kegiatan yang dilakukan dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan orang lain[7]. Apabila pelayan memposisikan diri sebagai hamba Tuhan, ia memberikan pelayanan bagi Tuhan. Seperti ajaran Yesus, Ia datang dengan menempatkan diri sebagai pelayan yang dipanggil bukan untuk dilayani melainkan melayani (Luk 22: 27). Dalam Perjanjian Baru kata *diakonia* berarti pelayanan dan memiliki dasar yang sama dengan kata *diakonein* yang berarti melayani. Pelayanan bersifat sukarela, baik itu dalam lingkup sosial dan memiliki motivasi untuk melayani sesama dan juga melayani Allah, dan tidak mengharapkan suatu imbalan atau balas budi. Kehidupan Yesus memberikan gambaran jelas mengenai pelayanan kepada sesama, pada peristiwa pembasuhan kaki para murid (Yoh 13:1-20) Yesus menunjukkan kerendahan hati dalam pelayanan[8]. Dalam pemahaman orang Yahudi tindakan membasuh kaki merupakan suatu hal yang hina, tetapi Yesus yang disebut sebagai Guru dan begitu dihormati melakukan tindakan sebaliknya untuk mau melayani dengan kerendahan hati bukan untuk mencari kedudukan [9].

---

6 Martasudjita, E. *Kompendium Tentang Prodiakon,* 21.

7 Santoso, J (2019). Pelayanan Hamba Tuhan Dalam Tugas Penggembalaan Jemaat. *Sanctum Domine:Jurnal Teologi,* Vol. 9, No.1. Hal.4.

8 Risa, L.,Sangga, S., & Alik, R. (2023). Etika Pelayanan Berdasarkan "Roma 12:7" Tentang Karunia Melayani Serta Implementasinya Bagi Pemuda Kristen. *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi,* Vol. 3, No.7. Hal.3.

9 Sonda, A., Belopadang, Y., & Patelangan, L. (2023). Kajian Teologis Makna Pembasuhan Kaki Dalam Ibadah Kamis Putih dan Sumbangsihnya Bagi Peningkatan Pelayanan di Gereja Toraja Jemaat Meriba Manggau. *Voice of HAMI,* Vol. 5, No.2. Hal.104.

Pelayanan Penerimaan Komuni

Salah satu tugas utama prodiakon yakni membantu imam dalam melayani peneriman komuni kepada umat. Adapun kekhasan pelayan pembagi komuni seperti prodiakon bahwa pelayanan komuni berhubungan dengan Perayaan Ekaristi yang menjadi sumber dan puncak hidup umat kristiani (LG 11). Oleh karenanya, pelayanan komuni termasuk bagian pelayanan yang berciri liturgi resmi, hal ini tentu saja berbeda dengan Ibadat Sabda ataupun ibadat sakramentali yang tidak termasuk ke dalam liturgi resmi. Pelayanan komuni menjadi pelayanan yang tertinggi bagi prodiakon, mengingat pelayanan komuni termasuk dalam bidang liturgi Gereja, prodiakon diharapkan mengikuti kaidah-kaidah liturgi yang benar[10]. Pelayanan komuni menjadi yang tertinggi karena prodiakon langsung berhadapan dan bersentuhan dengan Yang Kudus, yakni Tuhan Yesus Kristus yang hadir dalam rupa roti[11]. Hosti Suci yang dibagikan saat komuni oleh prodiakon mengingatkan betapa pentingnya persiapan diri. Adapun beberapa prinsip pokok bagi prodiakon sebagai pelayan komuni yakni pertama, persiapan fisik berkaitan dengan menjaga kesehatan, persiapan fisik meliputi penampilan yang baik, rapi, dan bersih. Kedua, persiapan psikis yang menyangkut kestabilan dan kemantapan emosi, pentingnya untuk mengusahakan bagaimana prodiakon tetap tenang, melaksanakan pelayanan dengan gembira dan semangat. Ketiga, Persiapan batin atau hati menyangkut soal rohani dan iman seperti menyempatkan ruang bagi dirinya untuk berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan pelayanan, mengusahakan untuk tetap *silentium* tidak mengobrol saat berada di sakristi maupun saat Perayaan Ekaristi. [12]

Pengertian Spiritualitas

Spiritualitas berasal dari kata Latin *spiritus* yang berarti *roh, jiwa, semangat.* Spiritualitas dapat dipahami sebagai ketaatan hidup saleh berbakti kepada Allah (*defout life).* Secara lebih mendalam spiritualitas diartikan hidup berdasarkan bimbingan roh dalam konteks hubungan dengan Yang Transenden yakni Roh Allah sendiri, manusia menerima diri untuk hidup seturut kehendak Allah[13]. Hidup Kristiani merupakan cara hidup yang sesuai dengan ajaran Yesus Kristus dan diteruskan kepada para pengikut-Nya. Seluruh hidup umat beriman Kristiani tertuju dan berpusat pada Yesus Kristus, di masa lampau spiritualitas dipandang sebagai sesuatu yang berhubungan dengan hidup rohani para rahib dan biarawati "sebagai hidup batin"[14].

---

10 Martasudjita, E (2017). *Kompendium Tentang Prodiakon.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 56.

11 Martasudjita, E. *Kompendium Tentang Prodiakon,* 57.

12 Martasudjita, E. *Kompendium Tentang Prodiakon,* 60.

13 Rukiyanto, B. (2022). *Pendidikan Religiusitas untuk Perguruan Tinggi.* Yogyakarta: Penerbit Sanata Dharma University Press, 25.

14 Rausch Thomas, P. (2010). *Katolisisme: Teologi bagi Kaum Awam.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 278.

Spiritualitas menunjuk bentuk kehidupan rohani yang dilandasi oleh bimbingan Roh Kudus. Spiritualitas kristiani selalu menunjuk hidup rohani yang dipimpin oleh Roh Kudus untuk semakin mengimani dan mencintai Tuhan Yesus Kristus dan semakin berkembang dalam iman, harapan, dan kasih. Hidup seseorang yang memiliki spiritualitas akan bersedia menerima dirinya untuk dibimbing oleh Roh Kudus. Bersedia mengikuti tuntunan Roh Kudus, membuat seseorang tidak asal bertindak sesuai keinginan dirinya. Orang yang bersedia menerima tuntunan Roh Kudus akan semakin mengenal Yesus dan mencintainya lebih mendalam. Dengan mengenal Yesus dan mencintainya lebih mendalam, hidup umat akan semakin berkembang dalam iman, harapan, dan kasih kepada Tuhan, sesama, dan alam ciptaan-Nya[15]. Spiritualitas sebagai pengalaman hidup individu yang terhubung dengan Kristus yang dinyatakan dalam pikiran, perasaan, dan kehendak serta mewujud dalam sikap hidup sehari-hari. Sikap hidup tersebut merupakan suatu penghayatan iman yang melibatkan relasi dengan Allah, diri sendiri dan sesamanya[16].

Spiritualitas Prodiakon bagi Pelayanannya

Spiritualitas prodiakon dapat ditegaskan sebagai penyatuan seluruh daya dan pengalaman hidup berdasarkan bimbingan Roh Kudus, melalui ini prodiakon dapat membangun relasi yang mendalam dengan Allah dan terwujud dalam pelayanannya[17]. Jika prodiakon tidak memiliki spiritualitas maka cenderung hanya mengandalkan kemampuan pribadi dan mencari kepuasan diri sendiri, padahal prodiakon memberikan pelayanan terutama untuk menampilkan kasih Kristus sebagai teladan spiritualitas pelayanannya. Sebab, Yesus datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani[18]

Prodiakon diharapkan memiliki spiritualitas yang dapat mendukung pelaksanaan tugas-tugas dalam pelayanannya, prodiakon tidak terkait dengan status yang harus dicari dan dipertahankan, tetapi menjadi salah satu bentuk pelayanan untuk memenuhi kebutuhan rohani orang beriman Katolik. Prodiakon hadir dan melaksanakan tugasnya sesuai dengan SK (Surat Keputusan) dari Uskup[19]. Maka prodiakon diharapkan dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan spiritualitas atau semangat hidup yang dibangun berkaitan dengan tugas pelayanannya yakni sebagai berikut:

---

15 Martasudjita, E (2017). *Kompendium Tentang Prodiakon.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 28.

16 Setiawan, D., & Ishariyono, A. (2020). Hakikat Spiritualitas Pelayanan Kristus dan Implikasinya bagi Hamba Tuhan Masa Kini. *Pengaruh: Jurnal Teologi Kristen,* Vol.2, No.2. Hal.118.

17 Martasudjita, E. *Kompendium Tentang Prodiakon, 29.*

18 Lih. Matius 20:28

19 Prasetya, L(2019). *Spiritualitas Prodiakon Paroki.*Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 21.

Mencintai Ekaristi

Prodiakon memiliki tugas pokok untuk membagikan komuni suci kepada umat dalam perayaan Ekaristi, melihat tugas pokok tersebut prodiakon diharapkan pemahaman yang lebih mengenai Ekaristi dibandingkan dengan umat beriman Katolik lainnya. Prodiakon bukan hanya datang untuk sekedar merayakan dan melaksanakan tugas pelayanannya, tetapi mampu mencintai Ekaristi dan merayakannya dengan penuh iman[20]. Dalam dokumen *Lumen Gentium* art.11 disebutkan bahwa perayaan Ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup seluruh umat kristiani. Begitu juga Prodiakon sebagai kaum awam memperoleh sumber kekuatan hidupnya melalui Ekaristi bagi hidup dan pelayanannya[21]. Maka melalui perayaan Ekaristi prodiakon juga merayakan iman bersama seluruh umat, untuk memuji dan mengucap syukur kepada Allah yang mengerjakan keselamatan dalam diri Yesus[22].

Prodiakon diharapkan mengikuti perayaan Ekaristi dengan khidmat dan sepenuh hati, baik saat melaksanakan tugasnya sebagai prodiakon maupun saat tidak bertugas sebab, Yesus sungguh hadir dalam keseluruhan perayaan Ekaristi. Kehadiran Yesus dapat dirasakan ketika Sabda diwartakan, baik dalam bacaan Kitab Suci maupun ketika homili disampaikan oleh imam, dalam Doa Syukur Agung terutama saat konsekrasi, melalui komuni sebagai bentuk keterlibatan penuh dalam perayaan Ekaristi sehingga umat mendapat kesatuan mesra dengan Kristus. Prodiakon hendaknya mengusahakan agar dirinya layak untuk menyambut komuni bagi dirinya sendiri dan saat melaksanakan tugas membagikan komuni. Prodiakon dapat mengupayakan berbagai cara seperti berpantang dari makanan dan minuman kurang lebih selama satu jam, menerima Sakramen Tobat bila telah melakukan dosa besar dan berat, mempersiapkan hati dan batin[23]. Prodiakon tidak hanya sekedar hadir dalam perayaan Ekaristi untuk melaksakan tugasnya. Tetapi mampu memahami keberadaannya dan bertanggung jawab akan tugas pelayannya.

Mendengarkan Sabda

Prodiakon melaksanakan tugas dari Pastor untuk memimpin ibadat sabda dan memberikan renungan, tugas tersebut dapat dilaksanakan dengan baik apabila prodiakon memiliki kedekatan dengan Kitab Suci. Kedekatan tersebut dapat diwujudkan ketika prodiakon membaca Kitab Suci, kemudian memahami dan merenungkannya serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari[24]. Ketekunan dalam membaca Sabda Allah dari Kitab Suci membantu prodiakon menjadi manusia yang hidup dari Sabda Allah, mengambil inspirasi dari Sabda Allah sebagai penuntun langkah hidup sehari-hari, menjadikan Sabda Allah sebagai bahan renungan dan doa

---

20 Prasetya, L(2019). *Spiritualitas Prodiakon Paroki.*Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 23.
21 Lumen Gentium Art.11.
22 Atawolo, A. (2019). *Ekaristi Sakramen Persekutuan Semesta.* Bekasi: Penerbit Tollelegi, 11.
23 KHK 919
24 Prasetya, L(2019). *Spiritualitas Prodiakon Paroki.*Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 47.

bagi prodiakon. Manfaat dari ketekunan membaca Sabda Allah membantu kualitas renungan dan homili yang dibawakan prodiakon dalam memimpin suatu ibadat. Sabda Allah yang dihidupi dan diresapi dalam hati prodiakon dapat membuat hidupnya lebih berkenan pada Allah, sebab, ia tidak akan berjalan sendiri melainkan Sabda Allah yang menjadi peneguh bagi hidupnya.

Prodiakon hendaknya mencari Allah melalui pribadi Yesus, agar dapat merasakan sapaan dan kehadiran-Nya serta mengalami kedekatan dengan-Nya. memiliki kesadaran akan pentingnya berjumpa dan bercengkrama dengan Dia, hal itu dapat diperoleh sebagai orang beriman Kristiani dengan cara mendengarkan sabda-Nya baik secara pribadi maupun dalam kebersamaan dengan umat beriman Katolik lainnya[25]. Mendengarkan sabda-Nya secara pribadi dengan membaca dan merenungkannya memberikan manfaat bagi pengembangan iman dan pendalaman hidup rohani. Menemukan ayat yang menarik dan menyentuh hati melalui meditasi, kontemplasi dan sebagainya, hal demikian dapat menjadi cara untuk membangun relasi yang mesra dan keintiman dengan Allah secara pribadi. Tidak hanya itu prodiakon juga bisa menikmati keindahan sabda-Nya dalam kebersamaan dengan umat beriman Katolik lainnya. Melalui pertemuan di lingkungan dalam berbagai kegiatan. Pertemuan dalam kelompok kategorial yang ada misalnya *lectio divina,* pendalaman Kitab Suci, pendalaman iman atau sarasehan terkait dengan Adven, Aksi Puasa Pembangunan, Bulan Kitab Suci Nasional.

Menghidupi semangat doa

Prodiakon melaksanakan pelayanan untuk memimpin berbagai ibadat, ujud doa sesuai keperluan umat di lingkungan. Tugas tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dan bertanggung jawab, apabila mereka mampu membangun kedekatan dan relasi dengan Allah dalam pribadi Yesus melalui hidup doa[26]. Membangun semangat doa dapat menjadi sumber kekuatan bagi prodiakon dalam melaksanakan tugas pelayannya bagi kepentingan umat beriman. Kesadaran bahwa pelayanan prodiakon sebagai sebuah keterlibatan untuk ambil bagian dalam karya Tuhan, maka hendaknya dilandasi oleh semangat doa yang mendalam dan teratur, semangat doa itu tampak dalam diri prodiakon yang selalu memberi waktu dan ruang bagi dirinya untuk berdoa[27]. Ketekunan dalam hal berdoa akan membawa pada sikap penyerahan diri kepada Allah, penyerahan diri itu terungkap dalam kesetiaan dan ketaatan menjalankan setiap pelayanannya. Prodiakon menghidupi semangat doa tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi penting juga melibatkan dan mengajak keluarganya untuk senang berdoa baik pribadi maupun dalam kebersamaan.

---

25 Prasetya, L. (2019). *Spiritualitas Prodiakon Paroki.*Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 58.

26 Prasetya, L. *Spiritualitas Prodiakon Paroki,* 65.

27 Martasudjita, E (2017). *Kompendium Tentang Prodiakon.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 32.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami suatu fenomena secara utuh dan menyeluruh dalam meneliti subyek pada kondisi alamiah, tanpa adanya manipulasi data oleh peneliti[28]. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menggali makna pada suatu fenomena berdasarkan pengalaman hidup individu yang dialaminya[29].

Penulis melaksanakan penelitian di Paroki Kristus Raja Baciro. Paroki berada di Jl Melati Wetan No. 47, Baciro, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu penelitian berlangsung pada Mei-Juni 2023. Subjek dalam penelitian adalah prodiakon aktif di Paroki Kristus Raja Baciro. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah *in-depth interview.* Teknik sampling yang digunakan penulis yaitu teknik pengambilan *non-probability* sampling dengan *purposive sampling.* Sampel yang dipilih memiliki kriteria yang sudah ditentukan penulis yakni berdasarkan lamanya menjadi prodiakon.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang sudah diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda (Sugiyono, 2022:191).[30] Langkah yang digunakan untuk teknik analisis data ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Pelayanan Prodiakon Paroki Kristus Raja Baciro

Umat Katolik di Paroki Kristus Raja Baciro terus bertambah seiring berjalannya waktu sampai saat ini umatnya berjumlah 3.952 dengan 6 wilayah dan 43 lingkungan. Melihat kenyataan tersebut Romo tidak mungkin melaksanakan pelayanan untuk membagi komuni seorang diri, melainkan dibantu oleh para prodiakon. Romo Paroki mengatakan "Keberadaan prodiakon sangat membantu dalam kelancaran Perayaan Ekaristi untuk menerimakan komuni kepada umat dan mengirim komuni bagi orang sakit di lingkungan tempat tinggalnya, selain tugas utamanya prodiakon juga membantu pelayanan kepada umat di lingkungan, termasuk membagikan komuni bagi orang sakit dan lansia, memandu berbagai ibadat sesuai ujud keperluan lingkungan". Jumlah prodiakon di Paroki Kristus Raja Baciro ada 77 untuk periode 2022 - 2024 terdiri dari 39 pria dan 38 wanita, data ini berisikan nama dan asal wilayah serta lingkungannya.

---

28 Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Penerbit Alfabeta, 9.
29 Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 11.
30 Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Penerbit Alfabeta, 191.

Terkait pelayanan prodiakon dalam Perayaan Ekaristi. Menurut jadwal yang sudah ditetapkan misa harian pagi senin – jumat dimulai pukul 5:30 WIB, misa harian sore senin-jumat dimulai pukul 18:00 WIB, misa harian dan adorasi pukul 18:30 WIB khusus hari jumat, misa hari sabtu dan minggu pagi pukul 08:00 WIB dan pukul 10:00 WIB, sore pukul 17:00 WIB dan 18:30 WIB. Situasi pelayanan setiap prodiakon sudah diatur dan dibuatkan agenda yang didiskusikan terlebih dahulu oleh para pengurus prodiakon. Secara khusus bagi prodiakon yang melaksanakan pelayanan untuk misa harian tidak semua tetapi dipilih. Hanya beberapa yang berkenan dan rata-rata mereka yang mampu mengatur waktu lebih dan tidak terlalu sibuk dalam rutinitas bekerja. Sedangkan untuk tugas pelayanan hari sabtu dan minggu dibagi setiap *team* atau kelompok . Hal itu mempermudah bagi pengurus dalam mengatur pembagian tugas pelayanan untuk Perayaan Ekaristi. Prodiakon Paroki Kristus Raja Baciro memiliki tugas pelayanan di luar perayaan Ekaristi yakni mengirim komuni bagi orang sakit. Memimpin berbagai peribadatan sesuai dengan ujud dan keperluan umat di lingkungan seperti ibadat peringatan arwah (memule), ibadat untuk pernikahan (midodareni), ibadat syukur tujuh bulan kehamilan (mitoni), dan banyak lainnya. Ketika ada umat di lingkungannya yang meninggal dan pastor sedang berhalangan untuk hadir, maka prodiakon yang memimpin upacara pemakaman. Ketika masuk masa BKSN (Bulan Kitab Suci Nasional), masa Prapaskah dalam pendalaman iman APP dan masa Adven menjelang Natal prodiakon turut membantu dalam memandu pertemuan di lingkungan.

Penulis memperoleh data hasil penelitian berdasarkan wawancara mendalam bersama 10 Informan (kode Informan yakni In1-In10) prodiakon aktif dan sudah menjalani masa pelayanan selama dua periode, selanjutnya penulis juga mendapat validasi data berdasarkan wawancara dengan romo paroki (kode V1) dan ketua prodiakon (kode V2). Penulis menggunakan 11 pertanyaan yang digolongkan ke dalam tiga fokus utama sebagai berikut :

No.	Fokus	Aspek yang diungkapkan
1.	Menggali spiritualitas pelayanan prodiakon	a. Spiritualitas pelayanan bagi prodiakon b. Makna spiritualitas pelayanan bagi prodiakon c. Upaya memperkembangkan spiritualitas pelayanan
2.	Menemukan faktor pendukung dan penghambat bagi perkembangan spiritualitas pelayanan prodiakon	a. Faktor pendukung bagi prodiakon dalam memperkembangkan spiritualitas pelayanan b. Faktor penghambat bagi prodiakon dalam memperkembangkan spiritualitas pelayanan
3.	Memaknai tugas pelayanan prodiakon	a. Pelayanan komuni saat Perayaan Ekaristi b. Pelayanan mengirim komuni orang sakit c. Pelayanan memimpin ibadat berbagai ujud doa sesuai keperluan umat dan pendalaman iman

Gambaran Penghayatan Spiritualitas Prodiakon bagi Pelayanannya

Menggali spiritualitas pelayanan prodiakon

Melalui wawancara bersama 10 Informan prodiakon dan 2 Validator (romo paroki dan ketua prodiakon) serta observasi yang dilaksanakan secara langsung, penulis mendapatkan gambaran spiritualitas pelayanan prodiakon. Menurut In1-In10, mereka memahami spiritualitas sebagai semangat yang menjiwai pelayanan prodiakon, lebih lanjut In2 meyakini bahwa semangat itu berasal dari Roh Kudus yang senantiasa menyertai dirinya dalam pelayanan. Menurut In3, In4, In5, In7, In8, In9, In10 meyakini bahwa spiritualitas yang dimiliki prodiakon ialah sesuatu yang menggerakan pelayanan mereka dan itu berasal dari dorongan Roh Kudus. Secara jelas In4 menyadari bahwa spiritualitas pelayanan menguatkan panggilan dirinya sebagai prodiakon untuk siap sedia dalam melayani. Menurut In7 dan In9 spiritualitas dipahami juga sebagai kedekatan relasi dengan Allah yang terwujud dalam pelayanan, bagi dirinya kedekatan relasi dengan Allah dapat semakin dirasakan melalui Ekaristi merayakan iman dalam kebersamaan dengan seluruh umat. In8 menambahkan bahwa melalui hidup doa membantu kedekatan relasi dengan Allah secara pribadi. Secara keseluruhan In1-In10 mengungkapkan bahwa spiritualitas pelayanan bagi prodiakon terwujud dalam semangat pelayanan, sikap rendah hati, dan menjalani pelayanan dengan penuh suka cita. V1 menegaskan setuju bahwa spiritualitas yang dipahami para prodiakon menjadi semangat yang menggerakkan dirinya dalam pelayanan dan dukungan dari pihak paroki yakni memberi pendampingan secara menyeluruh baik dari segi pengetahuan, keterampilan, dan spirtualitasnya. Lebih lanjut V2 menambahkan bahwa para prodiakon juga dibekali buku *kompendium tentang prodiakon* untuk mendukung pengetahuan dasar liturgi, keterampilan dalam pelayanan, terutama mengenai spiritualitas prodiakon

Pemahaman mengenai spiritualitas pelayanan bagi prodiakon yang telah diungkapkan oleh In1-In10 seperti di atas, kembali ditegaskan oleh penulis dalam pengertian spiritualitas yang berasal dari kata latin *spiritus* yang berarti roh, jiwa, semangat lebih lanjut spiritualitas berarti hidup yang didasarkan pada pengaruh dan bimbingan Roh Allah [31]. Penulis menemukan keselarasan bahwa spiritualitas menjiwai semangat pelayanan prodiakon paroki Kristus Raja Baciro. Hal itu terlihat dari hasil observasi terhadap pelayanan prodiakon dilaksanakan dengan semangat, penuh suka cita dan kegembiraan, mereka tidak menjadikan pelayanan sebagai sebuah beban. Spiritualitas sebagai pengalaman hidup individu yang terhubung dengan Kristus yang dinyatakan dalam pikiran, perasaan, dan kehendak serta mewujud dalam sikap hidup sehari-hari. Sikap hidup tersebut merupakan suatu pengungkapan iman yang melibatkan relasi dengan Allah,

[31] Rukiyanto, B. A. (2020). *Pendidikan Religiusitas untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 25.

diri sendiri dan sesamanya [32]. Hal tersebut selaras dengan ungkapan Informan bahwa spiritualitas terwujud dalam semangat pelayanan, spiritualitas semakin berkembang dan memperoleh sumbernya pada Ekaristi dan pengalaman iman dalam pelayanan. V1 dan V2 menegaskan bahwa pemahaman spiritualitas semakin baik karena prodiakon juga mengikuti pendampingan spiritualitas yang diberikan dari pihak paroki Kristus Raja Baciro.

Penulis mendapatkan gambaran usaha prodiakon dalam menimba sumber inspirasi dan kekuatan bagi spiritualitas pelayanannya sebagai berikut:

Mencintai Ekaristi

Perayaan Ekaristi menjadi sumber dan puncak hidup seluruh umat kristiani [33]. Begitu juga yang diungkapkan oleh In1, In3, dan In4 bahwa melalui Ekaristi mereka merasakan kedekatan dengan Allah seraya memuji dan memuliakan-Nya bersama seluruh umat beriman. Melalui Ekaristi Prodiakon memperoleh sumber kekuatan bagi hidup pelayanannya [34]. Melihat hasil observasi prodiakon sungguh khidmat dalam mengikuti Perayaan Ekaristi, tidak hanya hadir untuk melaksanakan tugasnya tetapi terlibat aktif dalam kemeriahannya. In5 dan In8 juga mengungkapkan bahwa melalui Ekaristi mereka mengenangkan kembali misteri penebusan Kristus yang memberi keselamatan. Informan menyakini keselamatan semakin dirasakan melalui komuni suci yang diterimanya. Komuni menjadi saat bagi umat beriman untuk ambil bagian dalam seluruh misteri penebusan Kristus yang dikenangkan, dirayakan, dan dihadirkan dalam Doa Syukur Agung. Komuni yang prodiakon terima saat Ekaristi mempersatukannya dengan Kristus yang menebus dan menyelamatkan [35]. Prodiakon menghayati spiritualitas salah satunya melalui Ekaristi, sebab Ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup beriman umat kristiani[36]. Prodiakon tidak hanya sekedar hadir untuk melaksanakan tugas pelayanan, tetapi ikut merayakan Ekaristi bersama seluruh umat dengan penuh iman. Beberapa informan mengatakan bahwa Ekaristi menjadi momen kudus yang harus diikuti dengan sepenuh hati dan khidmat secara utuh dan menyeluruh dari awal sampai akhir. Ketika Doa Syukur Agung terutama saat bagian konsekrasi, menjadi momen yang sungguh mengena di hati karena prodiakon kembali mengenangkan Tubuh dan Darah Kristus yang dikurbankan demi penebusan dosa umat manusia. Melalui Ekaristi Prodiakon merasa semakin diteguhkan dan dikuatkan dalam iman akan Yesus Kristus.

---

[32] Setiawan, D., & Ishariyono, A. (2020). Hakikat Spiritualitas Pelayanan Kristus dan Implikasinya bagi Hamba Tuhan Masa Kini. *Pengaruh: Jurnal Teologi Kristen,* Vol.2, No.2. Hal.118.

[33] Lumen Gentium Art. 11

[34] Martasudjita, E (2017). *Kompendium Tentang Prodiakon.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 33.

[35] Martasudjita, E (2017). *Kompendium Tentang Prodiakon.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 58.

[36] Lumen Gentium Art. 11

Menghidupi semangat doa membantu perkembangan spiritualitas bagi prodiakon.

Menurut In1-In10 menyampaikan bahwa doa senantiasa mengalir dalam setiap kegiatan pelayanan prodiakon. Berdasarkan observasi penulis melihat para prodiakon berdoa bersama sebelum dan sesudah pelayanan komuni saat Ekaristi, begitupun saat bertugas mengirim komuni orang sakit tetap meluangkan waktu untuk berdoa secara pribadi. Secara tegas In1 mengungkapkan bahwa doa menjadi saat bagi dirinya untuk memuji dan mengucap syukur kepada Allah atas segala anugerah kehidupan. In3, In5, dan In7 menyampaikan bahwa melalui doa mereka dapat membangun kedekatan relasi secara lebih intim kepada Allah untuk memohon penyertaan-Nya bagi hidup pelayanan sebagai prodiakon. V1 menegaskan bahwa hidup doa membantu prodiakon untuk tetap mengandalkan Allah yang selalui menyertai pelayanannya. Lebih lanjut V2 mengungkapkan bahwa melalui pribadi Yesus para prodiakon meneladani semangat doa yang memberi kekuatan bagi pelayanannya. Prodiakon diharapkan senang berdoa dengan penuh iman dan kesungguhan hati, sebab doa menjadi sumber kekuatan dalam melaksanakan tugas-tugasnya demi kepentingan umat beriman katolik[37]. Melalui pribadi Yesus prodiakon dapat meneladani hidup doa yang dibangun dengan ketaatan. Yesus mengajarkan doa dalam segala situasi yang sedang dihadapi. Salah satunya ketika Yesus hendak memilih dan memanggil kedua belas rasul untuk mengikutiNya, Ia berdoa sepanjang malam (Luk. 6:12). Bertekun dalam doa menjadi spiritualitas yang dihidupi. Informan mengungkapkan bahwa doa menjadi sarana untuk mengucap syukur atas segala anugerah yang telah Allah berikan. Selain itu, doa menjadi sumber kekuatan hidup beriman kepada Allah, prodiakon mampu membangun hubungan relasi yang lebih dekat dengan Allah melalui doa sebagai ungkapan syukur atas anugerah hidup yang mereka terima. Prodiakon merasakan hal konkret bahwa sebelum melaksanakan pelayanan apapun jika disertai doa pasti akan dipermudah dan dilancarkan

Inspirasi Sabda Allah bagi spiritualitas pelayanan prodiakon.

Menurut In1, In2, dan In4 melalui ketekunan dalam membaca dan merenungkan Sabda Allah dalam Kitab Suci membantu mendukung pelaksanaan tugasnya dalam memberikan homili saat memimpin ibadat di Lingkungan. Lebih lanjut In4 mengungkapkan bahwa dirinya juga meluangkan waktu untuk mendengarkan renungan Sabda Allah lewat *Insab* (Inspirasi Sabda), salah satu media pewartaan dari paroki Kristus Raja Baciro yang bisa diakses lewat *You Tube.* Berbeda dengan In6 dan In10 dirinya membaca dan mendengar Sabda Allah saat Perayaan Ekaristi untuk bahan renungan bagi dirinya. Bahan renungan yang berdasar pada Sabda Allah bagi In7 menjadi sumber inspirasi yang meneguhkan hidup pelayanannya sebagai prodiakon. In8 dan In9 menyampaikan bahwa Sabda Allah mempunyai tempat istimewa untuk menjadi bahan

[37] Prasetya, L. (2019). *Spiritualitas Prodiakon Paroki.*Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 65.

renungan terutama saat masuk bulan BKSN, masa Prapaskah, dan Adven. Membangun kedekatan dengan Kitab Suci dengan membaca dan merenungkannya, akan membantu prodiakon mengenal Allah dalam diri Yesus secara pribadi dan berguna bagi pelayanan. Terutama pelayanan prodiakon saat memimpin berbagai peribadatan dan pendalaman iman, bacaan Kitab Suci mempunyai tempat istimewa sebagai bahan permenungan umat. Prodiakon dapat menimba inspirasi dan meningkatkan kualitas renungan saat homili diberikan. Sebab, setiap bagian ayat dalam perikop Kitab Suci memiliki relevansinya bagi kehidupan umat sampai saat ini. Maka penting bagi prodiakon mempersiapkan bahan renungan yang berdasar pada bahan Injil. Mempersiapkan, dan mengolahnya agar penyampaian bisa lebih lancar dan mampu untuk mengkaitkannya dengan pengalaman hidup umat.

Faktor Pendukung dan Penghambat bagi Spiritualitas Pelayanan Prodiakon

Faktor pendukung bagi spiritualitas pelayanan prodiakon

Para Informan In-In10 mengungkapkan bahwa pihak paroki sangat mendukung prodiakon dalam melaksanakan pelayanannya dengan memberikan pembinaan secara berkala yang disebut penyegaran prodiakon. Penulis mengamati selama observasi penyegaran prodiakon (Jumat, 28 April) dengan tema "Spiritualitas Prodiakon" pembinaan itu menjadi saat bagi para prodiakon belajar dan mendapat pemahaman baru mengenai spiritualitasnya. In2 menambahkan bahwa pembinaan sebagai bentuk pendampingan ini diberikan secara berkala dan menjadi tempat prodiakon belajar untuk mendukung pelayanannya. Menurut In1, In2, In4, dan In7 mereka bisa memperoleh pemahaman mengenai spiritualitasnya melalui sarana belajar yang diberikan oleh pihak paroki salah satunya buku kompendium prodiakon. In6 menyampaikan baik itu prodiakon baru maupun lama juga saling belajar berbagi pengalaman iman dalam pelayanannya sebagai prodiakon agar bisa saling meneguhkan satu sama lain. Selain itu, In5 menyadari bahwa spiritualitasnya terus berkembang melalui Ekaristi sebab, kehadiran dirinya tidak hanya menjalankan tugas pelayanan tetapi sungguh hadir merayakan iman kepada Allah dalam Ekaristi. Melalui Ekaristi In5 juga bisa mendengarkan Sabda Allah dan homili romo yang meneguhkan dan memberi inspirasi bagi spiritualitas pelayanannya. In6 menyampaikan baik itu prodiakon baru maupun lama juga saling belajar berbagi pengalaman iman dalam pelayanannya sebagai prodiakon agar bisa saling meneguhkan satu sama lain.

Gereja sendiri mewajibakan untuk para pastor dan pelayanan liturgi temasuk prodiakon terus belajar dan dibina [38]. Maka perlulah mereka para petugas liturgi secara mendalam diresapi semangat liturgi dan dibina untuk membawakan peran mereka dengan tepat dan rapih [39].

[38] Martasudjita, E (2017). *Kompendium Tentang Prodiakon.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 37.
[39] Sacrosanctum Concilium Art. 29

Seluruh informan mengungkapkan bahwa pembinaan secara berkala diberikan oleh pihak paroki dalam rangka mendukung tugas pelayanan prodiakon. Hasil observasi penulis pada (Jumat, 28 April 2024) menunjukkan bahwa para prodiakon dibina salah satunya mengenai spiritualitas prodiakon. V1 menegaskan bahwa kegiatan penyegaran sebagai bentuk pendampingan bagi prodiakon secara berkala itu perlu karena tugas mereka penting dan mulia dalam pelayanan liturgi maupun pewartaan.

Faktor penghambat bagi spiritualitas pelayanan prodiakon

Para Informan mengungkapkan beberapa hal yang menjadi hambatan bagi perkembangan spiritualitas pelayanan mereka. Menurut In1, In2, In4, In5 mengungkapkan bahwa dirinya belum terlalu fokus dan serius dalam beberapa pertemuan penyegaran prodiakon sehingga mereka kurang mendapatkan pemahaman yang baik tentang materi yang diberikan. Menurut In3 karena berbagai kesibukan bekerja dan mengurus keluarga beberapa kali tidak ikut penyegaran prodiakon dari pihak paroki. In6 belum bisa introspeksi terhadap kesalahan diri sendiri tetapi cenderung menyalahkan Tuhan terutama ketika sedang emosi. Lebih lanjut In7, In8, dan In10 mengungkapkan kurangnya rasa bersyukur dalam diri membuat hidup mereka jauh dari Tuhan. Menurut In9 dirinya belum bisa mengaplikasikan teladan Yesus dalam memberikan pelayanan yang rendah hati.

Berdasarkan pendapat dari para Informan penulis menemukan bahwa hambatan bagi perkembangan spiritualitas cenderung muncul dari dalam diri mereka seperti kurang serius mengikuti pembinaan, kurang bisa introspeksi terhadap kesalahan diri sendiri, kurang bisa mengendalikan emosi ketika sedang ada masalah, kurangnya rasa bersyukur dalam hidup. Beberapa ungkapan tersebut secara tidak sadar dapat menjauhkan mereka dalam relasi dengan Allah. In9 mengungkapkan bahwa belum bisa mengaplikasikan teladan melalui pribadi Yesus dalam memberikan pelayanan yang rendah hati. Spiritualitas mempunyai akar pada keteladanan Yesus[40].

Makna Pelayanan Prodiakon

Pelayanan Penerimaan Komuni

In1-In10 memaknai pelayanan penerimaan komuni dengan penuh syukur bisa terlibat dalam pelayanan komuni. Secara tegas In4 dan In5 menyadari bahwa pelayanan menerimakan komuni berarti membagikan Tubuh Kristus sehingga perlu bagi mereka untuk mempersiapkan diri dengan baik terutama persiapan hati dan batin. Secara lebih mendalam In4 memaknai

[40] Nubatonis, F. (2021). Pentingnya Kepemimpinan Jemaat dan Motivasi Dalam Pelayanan Untuk Kedewasaan Rohani Jemaat. *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, *3*(2), Hal. 77.

pelayanan komuni sebagai usaha dirinya membantu umat mengalami belas kasih Kristus melalui anugerah Tubuh-Nya sendiri. Berdasarkan observasi penulis melihat saat pelayanan penerimaan komuni Informan mengatakan dengan tegas "Tubuh Kristus" dan umat menjawab "Amin". In6, In7, dan In9 memaknai bahwa umat yang menerima Tubuh Kristus dan menjawab "Amin" dengan penuh keyakinan iman, umat mendapatkan kesatuan penuh di dalam Kristus. V1 dan V2 menegaskan bahwa pelayanan penerimaan komuni menjadi yang pokok bagi para prodiakon dan penting bagi mereka mempersiapkan diri dengan baik terutama hati dan batin. Lebih lanjut V2 membenarkan bahwa pelayanan komuni menjadi usaha untuk membantu umat mengalami belas kasih Tuhan dan memperoleh rahmat keselamatan melalui anugerah Tubuh-Nya. Melalui komuni, umat dipersatukan dengan Tuhan yang menebus dan menyelamatkan [41]. Informan meyakini saat pelayanan penerimaan komuni umat mendapat kesatuan penuh di dalam Kristus. Terutama saat Informan mengatakan "Tubuh Kristus" dan umat menjawab "amin" dengan penuh keyakinan iman.

Pelayanan Penerimaan Komuni bagi Orang Sakit

Setelah perayaan Ekaristi, In1-In10 memiliki pelayanan mengirim komuni untuk orang sakit sesuai permintaan dan kebutuhan umat di Lingkungan. In2, In3, In5, dan In8 memaknai pelayanan komuni bagi orang sakit sebagai pelayanan yang penuh berkat dan bentuk kepedulian terhadap sesama. Secara lebih mendalam In2 memaknai pelayanannya untuk membantu umat mengalami kasih Yesus melalui anugerah komuni sebagai bekal suci bagi dirinya. Menurut In3, In4, dan In7 mereka memaknai pelayanan komuni orang sakit sebagai bentuk perhatian dan kasih dari Yesus yang hadir dan meneguhkan umat yang sakit (dalam bahaya maut). Lebih lanjut In4 menyampaikan bahwa melalui komuni orang sakit mereka terus berpengharapan pada Yesus sumber keselamatan sejati. Hasil observasi menunjukkan kesungguhan umat yang sakit dalam menyambut komuni terlihat secara khidmat dan khusyuk dalam doa yang dipimpin prodiakon. V1 dan V2 menegaskan apa yang disampaikan para informan bahwa mereka yang sakit atau dalam bahaya maut hendaknya menerima komuni sebagai viatikum bekal suci, agar senantiasa mendapatkan rahmat keselamatan dan kesatuan di dalam Yesus. Ungkapan validator kembali ditegaskan dalam KHK Kan. 921 "Umat beriman kristiani yang berada dalam bahaya maut yang timbul dari sebab apapun, hendaknya diperkuat dengan komuni suci sebagai Viatikum".

Pelayanan Memimpin Ibadat

Prodiakon tidak hanya melaksanakan tugas pelayanan dalam Ekaristi tetapi juga melayani di Lingkungan seperti memimpin berbagai ibadat sesuai kebutuhan ujud doa dari umat. In1-In10

[41] Martasudjita, E (2017). *Kompendium Tentang Prodiakon.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 58.

mengungkapkan bahwa dalam menjalani pelayanan sebagai prodiakon mereka pernah memimpin ibadat sesuai ujud keperluan umat di antaranya seperti ibadat peringatan arwah *(memule)*, ibadat menjelang pernikahan *(midodareni),* ibadat syukur tujuh bulan kehamilan *(mitoni).* In2, In3, In5 memaknai tugas pelayanan ibadat sakramentali sebagai usaha untuk memohonkan rahmat Allah. Lebih lanjut In3 memaknai pelayanan Ibadat sebagai kebersamaan dengan umat dalam pujian syukur kepada Allah dan permohonan ujud doa. Secara lebih mendalam In6 mengungkapkan pujian syukur dan permohonan doa dalam ibadat dimaknai agar rahmat Allah senantiasa melimpah dan mendatangkan kebaikan bagi ujud yang didoakan. Lebih lanjut In9 menyadari bahwa Allah sumber kehidupan dan anugerahnya terjadi dalam setiap peristiwa kehidupan umat-Nya, oleh karenanya ibadat dimaknai sebagai ungkapan syukur kepada Allah dan permohonan ujud doa dalam ibadat tertentu seperti ibadat *memule,* ibadat *midodareni,* ibadat *mitoni,* dan ibadat syukur lainnya. Ibadat sakramentali terarah dan mengalami pemenuhannya pada perayaan sakramen [42]. Salah satunya ibadat menjelang pernikahan *(midodareni)* secara jelas terarah pada puncaknya yakni Sakramen Perkawinan. Informan memaknai pelayanan ibadat sebagai doa bersama yang berisikan pujian syukur kepada Allah dan permohonan ujud doa agar rahmat-Nya senantiasa mengalir dan mendatangkan kebaikan serta berkat bagi ujud yang didoakan. Pujian syukur dan permohonan doa kepada Allah atas segala anugera-Nya diungkapkan dalam ibadat. Berbagai macam ibadat yang dirayakan menegaskan bahwa Gereja atas nama umat dan bersama umat memuji Tuhan, dalam aneka peristiwa kehidupan dan mendoakan demi melimpah berkat atas diri mereka [43].

KESIMPULAN

Prodiakon merupakan salah satu keterlibatan kaum awam dalam kehidupan berliturgi Gereja Katolik. Prodiakon hadir dan menjalankan tugas pelayanan sesuai penugasan dari Uskup umumnya meliputi : membantu penerimaan komuni dalam rangka Perayaan Ekaristi, mengirim komuni bagi orang sakit, memimpin Ibadat Sabda dan ibadat lainnya sesuai ujud keperluan umat di lingkungan. Keberadaan prodiakon menjadi aktualisasi dari kesediaan diri umat beriman, bukan hanya sekedar meringankan tugas imam dan melancarkan kegiatan liturgi Gereja. Tetapi ada nilai luhur yang perlu disadari oleh seorang prodiakon yaitu ambil bagian dalam karya penyelamatan Allah, dengan pelayanan penerimaan komuni suci kepada umat beriman. Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara mendalam dengan 10 Informan dan 2 Validator diperkuat dengan hasil observasi. Penulis mendapatkan gambaran spiritualitas pelayanan

[42] Martasudjita, E (2017). *Kompendium Tentang Prodiakon.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 101.

[43] Sugiyana, F. (2006). *Prodiakon Rasul Awam Dalam Gereja*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Pustaka Nusatama,84.

prodiakon. Mereka memahami spiritualitas pelayanan sebagai daya Roh Kudus yang menggerakkan dan menjiwai semangat pelayanan, hal itu terwujud dalam usaha mereka untuk memberikan pelayanan dengan kerendahan dan kemurahan hati, menjalani pelayanan dengan setia dan penuh sukacita. Melalui pribadi Yesus, para prodiakon Paroki Kristus Raja Baciro meneladani tentang kerendahan dan kemurahan hati dalam pelayanan. Mereka meyakini dengan memiliki spiritualitas pelayanan, dirinya mampu membangun relasi yang mendalam dengan Allah yang terwujud dalam pelayanannya. Seluruh prodiakon memaknai spiritualitas sebagai semangat yang memberi dorongan bahwa pelayanan ini adalah sebuah panggilan. Maka prodiakon bersungguh-sungguh menjalankan tugas dan kewajiban memberi pelayanan dengan sepenuh hati. Makna spiritualitas yang dihidupi memberi dampak baik bagi pelayanan membawa sukacita dalam diri prodiakon. Meskipun dalam pelaksanaan pelayanannya mereka juga merasa lelah dan jenuh tetapi semua itu tidak menjadikannya sebagai beban. Prodiakon mengungkapkan bahwa spiritualitas menggerakkan mereka untuk semakin dikuatkan dalam setiap masalah yang dihadapi berkaitan dengan pelayanannya

DAFTAR PUSTAKA

Atawolo, A. (2019). *Ekaristi Sakramen Persekutuan Semesta.* Bekasi : Tollelegi.

Goa, L. (2018). Pelayanan Pastoral Bagi Sesama Yang Membutuhkan. *SAPA-Jurnal Kateketik dan Pastoral, 3(1)*, 107-125. Retrieved July 10, 2023, from http://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/50

Konsili Vatikan II. (2013). *Dekrit "Apostolicam Actuositatem" Tentang Kerasulan Awam.* Diterjemahkan oleh Hadawiryana, SJ. Jakarta: Dokpen KWI.

Konsili Vatikan II. (2013). *Konstitusi Dogmatis "Lumen Gentium" tentang Gereja.* Diterjemahkan oleh Hadawiryana, SJ. Jakarta: Dokpen KWI.

Konsili Vatikan II. (2014). *Konstitusi "Sacrosanctum Consilium" Tentang liturgi.* Diterjemahkan oleh Hadawiryana, SJ .Jakarta: Dokpen KWI .

Mangunhardjana. (2017). *Prodiakon, Jati Diri, Wewenang Dan Tugasnya.* Jakarta: Obor.

Martasudjita, E. (2017). *Kompendium Tentang Prodiakon.* Yogyakarta: Kanisius.

Nubatonis, F. (2021). Pentingnya Kepemimpinan Jemaat dan Motivasi Dalam Pelayanan Untuk Kedewasaan Rohani Jemaat. *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, *3*(2),67-84. Diunduh dari: http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami/article/view/30 pada 2 Agustus 2023

Prasetya. L. (2022). *Prodiakon Paroki Itu Awam, Lho!* Yogyakarta: Kanisius .

Prasetya, L. (2019). *Spiritualitas Prodiakon Paroki.* Yogyakarta: Kanisius .

Rausch Thomas, P. (2010). *Katolisisme: Teologi Bagi Kaum Awam.* Yogyakarta: Kanisius.

Risa, L., Sangga, S., & Alik, R. (2023). Etika Pelayanan Berdasarkan "Roma 12:7" Tentang Karunia Melayani Serta Implementasinya Bagi Pemuda Kristen. *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi, 3(7)*. Retrieved July 11, 2023, from https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/1626

Rukiyanto, B. (2022). *Pendidikan Religiusitas untuk Perguruan Tinggi.* Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Santoso, J. (2019). Pelayanan Hamba Tuhan Dalam Tugas Penggembalaan Jemaat. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi, 9(1)*, 1-26. Retrieved July 10, 2023, from https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/55

Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif .* Yogyakarta: Kanisius .

Setiawan, D. (2020). Hakikat Spiritualitas Pelayanan Kristus Dan Implikasinya Bagi Hamba Tuhan Masa Kini. *Pengaruh: Jurnal Teologi Kristen, 2(2)*, 116-128. Retrieved July 14, 2023, from https://journaltiranus.ac.id/index.php/pengarah/article/view/37

Sonda, A., Belopadang, Y., & Patelangan, L. (2023). Kajian Teologis Makna Pembasuhan Kaki Dalam Ibadah Kamis Putih Dan Sumbangsihnya Bagi Peningkatan Pelayanan Di Gereja Toraja Jemaat Meriba Manggau. *Voice of HAMI. Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 5(2)*, 99-110. Retrieved July 19, 2023, from http://www.stthami.ac.id/ojs/index.php/hami/article/view/69

Sugiyana, F. (2006). *Prodiakon Rasul Awam Dalam Gereja.* Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta .